

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Matina Rina, dalam tulisannya yang berjudul studi teologis perkataan yesus tentang mengampuni dalam matius 18:21-22, Ia mengatakan bahwa arti pengampunan yaitu tindakan mengampuni dengan tidak menyimpan kemarahan dan kesalahan orang lain. Hal tersebut terus aktif dilakukan sehingga tidak terbatas pada waktu tertentu saja, melainkan harus dilakukan terus-menerus, artinya bahwa pengampunan merupakan kejadian yang dilakukan masa kini dan sebuah proses yang berdampak dan sedang berjalan ke masa depan.¹⁴ Jadi pengampunan harus terus-menerus dilakukan tanpa mengenal tempat dan waktu.

Seorang yang bernama Jundo Parasian Siregar yang melakukan penelitian terhadap pengampunan, ia mengatakan bahwa mengampuni yaitu sesuatu yang mulia. Seseorang mudah dalam mengatakannya, tetapi sulit dalam melakukannya.

¹⁴ Tim Lane and Paul Tripp, *Relasi: Kekusutan Yang Layak Dihadapi* (Surabaya: Momentum, 2011), 117.

Ketika kita mengampuni, maka kita memilih dengan sadar melepaskan seseorang yang melukai kita.¹⁵

B. Konsep Pengampunan dalam Perjanjian Lama

Pengampunan adalah tindakan melepaskan rasa benci dan dendam terhadap seseorang yang telah melakukan kesalahan, tanpa melupakan perbuatan tersebut. Pengampunan juga berarti menerima kembali orang yang telah menyakiti sebagai teman atau kerabat. Dalam konteks ini, pengampunan bukanlah kewajiban, melainkan hak dan tanggungjawab. Korban memiliki hak untuk mengampuni, namun harus dilakukan dengan bertanggungjawab. Sementara itu, pelaku kesalahan memiliki tanggungjawab untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya,¹⁶ baik kepada Allah maupun korban.

Dalam kasus Ayub, pengampunan bukanlah sebuah kewajiban atau keharusan. Justru pengampunan mengedepankan aspek hak dan tanggungjawab. Hak dari yang tertinda/korban untuk mengampuni dan tanggungjawab dari sisi orang yang menindas. Pengampunan memiliki tanggungjawab di satu sisi kepada Allah dan kepada orang yang menjadi korban. Di sisi lain, korban diberikan hak untuk

¹⁵ Jundo Paraisan Siregar, "Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2020): 41.

¹⁶ Charles L. Griswold, *Forgiveness: A Philosophical Exploration* (New York: Cambridge University Press, 2017), 39-40.

mengampuni sesamanya yang bersalah, namun harus menggunakan hak tersebut secara bertanggungjawab sebagaimana dalam kasus Ayub (Ayb 47:7-10).¹⁷

Pengampunan tidaklah menjadi suatu kewajiban, melainkan hak. Proses mengampuni juga perlu mempertimbangkan aspek psikologis, etika dan moral untuk mencapai penyelesaian masalah. Pengampunan harus dilakukan dengan penuh pertanggungjawaban untuk mencapai rekonsiliasi dan perdamaian dengan sesama. Menurut Agus Corneles Tamawiwiy, tradisi keagamaan yang menawarkan penyembuhan melalui kasih dan pengampunan perlu ditinjau kembali dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai.¹⁸

C. Konsep Pengampunan Dalam Perjanjian Baru

Dalam perjanjian baru, pengampunan diartikan sebagai pembebasan seseorang dari kesalahan atau dosa. Pengampunan dosa tidak terpisahkan dari figur Kristus dan pengorbanan-Nya di kayu salib. Sebagai Anak Allah, Kristus memiliki kuasa untuk mengampuni dosa manusia. Bahkan, Alkitab menyebutkan bahwa ada sukacita besar di

¹⁷ Salomo Sihombing, "Pengampunan Sebagai Kewajiban Atau Hak? Kajian Hermeneutis Atas Ayub 42:7-9," *Stulos Jurnal Teologi* 20 no 2 (2022): 168-199.

¹⁸ Agus Corneles Tamawiwiy, "Bom Surabaya 2018: Terorisme Dan Kekerasan Atas Nama Agama," *Gema Teologika* 4, no. 2 (2019): 184.

surge ketika seseorang yang berdosa kemudian betobat, melebihi sukacita atas orang-orang yang tidak memerlukan pertobatan.¹⁹

Mengampuni hanya karena rasa kemanusiaan atau solidaritas saja tidak cukup. Sejatinya pengampunan bersumber dari kasih, yaitu kasih yang berasal dari Allah. Dengan mengampuni kerap kali menjadi inspirasi dan sekaligus dapat mengubah watak manusia, mengampuni adalah keputusan yang diambil secara sadar untuk melepaskan orang yang telah menyakiti kita dari konsekuensi atau hukuman yang mungkin kita anggap pantas bagi mereka merupakan keputusan yang aktif dan sadar, yang memungkinkan kita membangun kembali kasih dan memperkuat hubungan kita. Dengan demikian, kita dapat melepaskan rasa dendam dan keinginan untuk membalas,²⁰ serta memulai kembali dengan hati yang baru.

Begitu banyak hubungan yang rusak atau bahkan putus karena ketidakmampuan untuk mengampuni. Hal ini sering terjadi dalam keluarga, masyarakat, dan bahkan antar Negara. Karena tidak mengampuni, banyak kesempatan untuk mengubah perilaku negatif yang terlewatkan. Menurut Ted War, mengampuni adalah kesempatan untuk memperbaiki dan memulihkan hubungan yang rusak.²¹

¹⁹ Yohanes Sukendar, "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru," *jurnal Kateketik dan Pastoral* 2 no. 2 (2017): 37.

²⁰ Marjoe L. Thomsom, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 61.

²¹ Ted War, *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga* (Malang: Gandum Mas, 1988), 27.

Pengampunan merupakan persoalan pokok dalam Alkitab dan sangat penting bagi kehidupan manusia dalam membangun relasi antar sesama. Sebelum Allah mengampuni, Ia mengharapkan untuk mengampuni sesama kita manusia.²²Upaya pengampunan ditanamkan sejak usia dini dan anak-anak. Lingkungan keluarga juga menjadi benteng pertama didalam menyadarkan umat untuk mendapat ampunan.²³

Pengampunan tersebut pun bukan bersifat permanen atau cukup hanya sekali saja, melainkan dibutuhkan setiap waktu. Hal ini jelas pada doa permohonan kepada Allah, yakni 'Doa Bapa Kami' (Mat 6:12-15;18:21-35, Mark 11:25, Luk 6:37;15:11-32;23:34, Efs 4:32).²⁴

Keteladanan dan cara hidup yang telah diberikan dan diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus melalui kematian-Nya untuk mengampuni orang berdosa, tidak bermakna lagi dalam kehidupan orang percaya dewasa ini. Pengampunan sulit dilakukan oleh karena keserakahan, kesombongan merasa rendah diri, sikap enggan untuk mengampuni, tidak tahu cara mengampuni.²⁵

²² David Seamands, *Pengampunan: Obat Kemarahan, Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1990), 391.

²³ Teresia Noiman Derung, "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 74.

²⁴ Raulina, "Mengampuni: Tinjauan Historis Kritis Terhadap Matius 6:14-15," *Jurnal Al-Qiyam* 3, no. 2 (2022): 241.

²⁵ Charles Stanley, *Hadiah Pengampunan* (Jakarta: Immanuel, 1995), 130-134.

Salah satu sebab kesulitan mengampuni adalah luka batin. Setiap orang yang terluka batinnya, memiliki masalah dalam hal pengampunan, mengampuni diri sendiri.²⁶ Pengampunan menuntut kejujuran terhadap diri sendiri, sehingga mengalami pemulihan secara total. Manusia harus menyadari akan keberdosaannya dan menyadari juga akan kebutuhan pengampunan (Kol 3:13, 1 Yoh 1:9).

D. Latar Belakang Kitab Injil Matius

1. Penulis kitab Injil Matius

Kitab Injil Matius adalah salah satu kitab yang terletak di dalam kanon Alkitab Kristen, selain Injil Markus, Lukas, dan Yohanes. Selain itu, kitab Matius juga digolongkan ke dalam injil Sinoptik, bersama Injil Markus dan Lukas.²⁷ Injil Matius ditulis oleh Matius, seorang rasul Yesus dan saksi mata atas hidup Yesus,²⁸ Matius seorang pemungut cukai yang dipilih oleh Yesus untuk menjadi murid-Nya, kemungkinan besar menulis kitabnya pada masa awal gereja Kristen, sekitar tahun 50.²⁹ Dalam bukunya "Pembimbing Ke dalam Perjanjian Baru", oleh Drs.

²⁶ Agnes Maria Layantara, *Luka Batin* (Jakarta: Yayasan Maranatha Krista, 2005), 68.

²⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008), 1.

²⁸ Pr St. Eko Riyadi, *Matius "Sungguh Ia Ini Adalah Anak Allah"*, ed. Erdian (Yogyakarta, 2011), 21.

²⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Kordinasi Perjanjian Baru*, (Jakarta:LAI 2006), 203.

M.E.Duyverman menyebutkan bahwa Matius, salah satu rasul Yesus, sebelumnya adalah seorang pemungut cukai yang juga dikenal sebagai Lewi, seperti yang disebutkan dalam Matius 9:9, 10:3, Markuks 2:14, dan Lukas 5:27.³⁰

2. Pembaca kitab Injil Matius

Pembaca utama Injil Matius adalah orang-orang Yahudi, dan Injil tersebut juga banyak mengandung unsur-unsur kebudayaan dan agama Yahudi. Hal ini menunjukkan bahwa Injil Matius memiliki tujuan untuk membela dan memperkuat identitas orang-orang Yahudi, dan ditulis dalam bentuk bahasa Yunani, jadi ditujukan kepada orang yang mengerti bahasa Yunani.³¹ Injil Matius memiliki konteks yang kuat dalam masyarakat Yahudi,³² namun pesannya tidak terbatas hanya untuk orang Yahudi saja. Sebaliknya, pelayanan Yesus dan ajaran-Nya memiliki dimensi universal, yang ditujukan untuk semua manusia di seluruh dunia, seperti yang tercermin dalam amanat agung Kristus yang dicatat dalam Injil Matius 28:19-20, serta pernyataan Yesus tentang diri-Nya sebagai Anak Manusia.³³

³⁰ M.E. Duyverman, *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 47.

³¹ Drs. J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2008), 5.

³² Duyverman, *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, (2001), 47.

³³ Irving L. Jensen, *Matius* (Bandung: IKAPI, 2000), 8.

3. Tujuan penulisan kitab Injil Matius
 - a. Untuk membuktikan kepada pembacanya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Mesias yang telah di nubuatkan oleh nabi-nabi perjanjian lama, yang telah lama dinantikan oleh umat Israel.
 - b. Untuk menunjukkan bahwa kerajaan Allah telah datang melalui Yesus Kristus, dan itu terwujud dalam cara yang sama sekali baru dan unik, yang belum pernah terjadi sebelumnya.
4. Waktu dan Tempat Penulisan Kitab Injil Matius

Waktu dan tempat penulisan kitab Injil Matius ditulis di Antiokhia, Syria kira-kira tahun 72-85M. Penghargaan tertentu mengenai siapa Dia dan apa yang Dia lakukan dapat diperoleh dengan memerhatikan berbagai gelar yang diberikan kepada-Nya, juga melalui apa yang Dia katakan dan Dia lakukan dapat memberikan paham siapakah Yesus dan mengapa ia menjadi objek iman yang pantas.³⁴ Ketika Injil Matius ini disusun, jemaat kristiani di Antiokhia sudah mempunyai sejarah setengah abad.³⁵ Dalam injil, Yesus sering disebut dengan berbagai gelar yang menunjukkan identitas dan kedudukan-Nya, seperti Anak

³⁴ Parsaoran Tambunan, "Kristen Yang Terpuji Karena Teruji Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021): 79-91.

³⁵ Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa*, ed. Widianoro (Yogyakarta, 2017), 34.

Manusia, Anak Allah, Anak Daud, Mesias dan Kristus. Gelar-gelar ini menekankan posisi Yesus sebagai tokoh yang diutus oleh Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Semua itu memiliki kaita yang sangat kuat atau erat dengan ajaran dan tradisi perjanjian lama.³⁶

5. Ciri khas kitab Injil Matius

Injil Matius dianggap sebagai injil yang paling sistematis dan terstruktur dibandingkan dengan injil lainnya, sehingga membuatnya layak untuk ditempatkan sebagai injil pertama dalam perjanjian baru. Adapun ciri khas dari kitab Injil Matius yaitu:

- a. Kitab Matius merupakan injil yang menonjolkan sisi Yahudi Yesus.
- b. Ajaran pokok dalam kitab Matius adalah eskatologi, yaitu ajaran tentang akhir zaman, yang disampaikan selama pelayanan Yesus.
- c. Kehidupan Yesus digambarkan sebagai penggenapan dari kitab-kitab Perjanjian Lama.
- d. Kerajaan Allah lebih banyak disebutkan dalam Kitab PB.
- e. Standar dari kerajaan Allah (Matius 5-7) dan kuasa kerajaan itu atas dosa, penyakit, setan-setan dan bahkan kematian.

³⁶ Adi Putra, "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 243–252.

6. Struktur kitab Injil Matius

Struktur Kitab Injil Menurut Pdt. Dr. Marulak Pasaribu menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Eksposisi Injil Matius” tentang struktur kitab Matius, yaitu:

- a. Asal usul Yesus (Mat. 1:1-25).
- b. Persiapan pelayanan Yesus (Mat. 4:1-25).
- c. Khotbah di Bukit (Mat. 5:1-7:29).³⁷

E. Kedudukan Teks Kitab Injil Matius 6:14-15

Kedudukan kitab Injil Matius dari keseluruhan kitab yaitu terdapat pada urutan ke-40, dan merupakan kitab pertama dalam Perjanjian Baru. Dalam kitab Matius 6:14-15, terdapat pesan penting mengenai pengampunan. Ayat ini menyatakan bahwa jika kita mengampuni dosa orang lain terhadap kita, Bapa yang di Surga juga akan mengampuni kesalahan kita. Tetapi sebaliknya, jika kita tidak mengampuni, maka kita juga tidak akan diampuni (Mat 6:15). Pesan ini menegaskan bahwa pengampunan adalah suatu kondisi yang harus dipenuhi.

Kedudukan teks dalam konteks Matius 6:14-15, mengacu pada posisi atau makna teks tersebut dalam Alkitab secara keseluruhan. Dalam hal ini, kedudukan teks mengarah pada pesan tentang

³⁷ Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005), 143.

pentingnya pengampunan yang disampaikan oleh Yesus kepada para pengikut-Nya. Ayat ini menegaskan hubungan antara pengampunan yang diberikan kepada orang lain dengan pengampunan yang diterima dari Bapa Surgawi.

Dengan demikian “kedudukan teks” dalam Matius 6:14-15, menyoroti pentingnya pengampunan sebagai prinsip fundamental dalam ajaran Yesus dan bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan kita dengan Tuhan dan sesama. Prinsip fundamental dalam ajaran Yesus Kristus berdasarkan Matius 6:14-15, Yesus menekankan pentingnya sikap pengampunan dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.